Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)
E-ISSN: 2720-9873 / https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.51-64.2025

Meningkatkan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Keberlanjutan Lingkungan: Pembelajaran dari Gunung Muria

Aziz Akbar Mukasyaf[1], Zidan Wahyu Saputra[2]

[1-3] Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author aam617@ums.ac.id

Abstract:
Mount Muria, located on the border of Kudus, Pati, and Jepara in Central Java Province, holds great potential as an ecotourism destination. Despite limited promotion and exploration, the area offers stunning natural scenery and opportunities for nature-based and religious hiking ecotourism. This study aims to identify the development potential of hiking ecotourism on Mount Muria, specifically at Puncak 29 and Puncak Natas Angin. A quantitative descriptive approach was employed, integrated with a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis to formulate development strategies. Data collection was conducted using field observations and in-depth interviews with stakeholders such as local communities, hikers and tourism managers. The SWOT analysis revealed that the main strengths of the two peaks lie in their natural beauty, religious tourism appeal, and biodiversity, while weaknesses include inadequate infrastructure and facilities. Threats such as waste management issues, low environmental awareness, and landslide risks also emerged. The results indicate that both locations fall into the "Growth" category, implying substantial opportunities for sustainable development. This study recommends enhanced environmental awareness, infrastructure improvement, and collaborative efforts between local communities and the government to foster ecotourism that benefits the local economy while ensuring ecological preservation.

Keywords: SWOT Analysis; Ecotourism; Hiking; Mount Muria

Abstrak:
Gunung Muria, yang terletak di perbatasan Kabupaten Kudus, Pati, dan Jepara di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata. Meskipun eksplorasi dan promosi masih terbatas, kawasan ini menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dan berpeluang dikembangkan sebagai ekowisata pendakian berbasis alam dan religi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan ekowisata pendakian di Gunung Muria, khususnya pada Puncak 29 dan Puncak Natas Angin. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk merumuskan strategi pengembangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan dan wawancara dengan para pemangku kepentingan seperti masyarakat lokal, pendaki, dan pengelola wisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan utama kedua puncak terletak pada keindahan alam, daya tarik wisata religi, dan keanekaragaman hayati, sementara kelemahannya mencakup keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Ancaman yang dihadapi antara lain permasalahan sampah, rendahnya kesadaran lingkungan, dan risiko longsor. Potensi pengembangan ekowisata pada kedua puncak termasuk dalam kategori "Pertumbuhan" (Growth), yang menunjukkan peluang besar untuk pengembangan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kesadaran lingkungan, perbaikan infrastruktur, serta kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah untuk menciptakan ekowisata yang berkelanjutan dan menguntungkan secara ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Analisis SWOT; Ekowisata; Pendakian; Gunung Muria

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di sepanjang Cincin Api Pasifik, sehingga memiliki tingkat aktivitas vulkanik yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah dengan jumlah gunung berapi yang sangat banyak, baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif (Way et al., 2022). Gunung-gunung ini tersebar di seluruh kepulauan dan tidak hanya memberikan manfaat geologis, tetapi juga menyimpan potensi luar biasa untuk pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata berbasis pegunungan.

Potensi ini, terutama untuk kegiatan luar ruang, semakin berkembang seiring dengan meningkatnya popularitas aktivitas pendakian gunung. Pendakian tidak hanya menjadi aktivitas fisik yang menantang, tetapi juga merupakan cara untuk lebih dekat dengan alam dan merasakan kepuasan mencapai puncak (Prasetyo et al., 2018). Seiring waktu, pendakian gunung semakin diminati, khususnya oleh generasi muda. Salah satu faktor yang mendorong tren ini adalah pengaruh budaya populer, seperti film. Misalnya, setelah dirilisnya film *5 cm* pada tahun 2012 yang menampilkan keindahan Gunung Semeru, minat masyarakat terhadap pendakian gunung di Pulau Jawa meningkat secara signifikan (Fadli & Nafsika, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendakian gunung kini tidak lagi hanya menjadi hobi kalangan profesional, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih luas.

Meskipun Indonesia memiliki beberapa gunung populer di kalangan pendaki seperti Semeru, Rinjani, dan Merbabu, masih terdapat gunung-gunung yang belum banyak dieksplorasi dan belum dipromosikan secara optimal sebagai destinasi pendakian. Salah satunya adalah Gunung Muria, yang terletak di perbatasan tiga kabupaten: Kudus, Pati, dan Jepara di Provinsi Jawa Tengah. Dengan ketinggian 1.603 meter di atas permukaan laut (mdpl), gunung ini tergolong rendah dibandingkan dengan gunung-gunung lainnya di Jawa Tengah. Karena ketinggiannya yang kurang dari 2.000 mdpl dan tidak termasuk dalam daftar *Seven Summits* Jawa Tengah, Gunung Muria kurang mendapatkan perhatian dari komunitas pendaki Indonesia. Padahal, gunung ini memiliki keindahan alam yang luar biasa, dengan puncak-puncak seperti Puncak Natas Angin, Puncak 29, Puncak Argopiloso, Puncak Abiyoso, Puncak Argojembangan, Puncak Candi Angin, dan Puncak Termulus, yang menyajikan panorama alam yang memukau (Widjanarko, 2013).

Gunung Muria memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, terutama bagi para pecinta kegiatan pendakian. Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk tujuan wisata, tetapi juga menekankan pada pelestarian alam dan peningkatan kesadaran lingkungan. Dalam konteks Gunung Muria, pendakian dapat dikembangkan sebagai bentuk ekowisata spesifik yang tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan (Dewi et al., 2021). Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pengelolaan yang efektif dan tepat, dengan melibatkan peran aktif masyarakat lokal serta dukungan dari pemerintah.

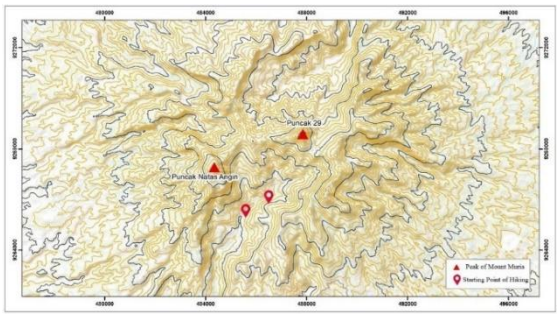
Meskipun demikian, hingga saat ini Gunung Muria belum dikembangkan secara serius sebagai destinasi ekowisata pendakian. Potensi alam yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal, dan upaya promosi masih sangat terbatas. Sebagian besar wisatawan Gunung Muria merupakan wisatawan lokal dari wilayah Jawa Tengah, sementara minat dari wisatawan luar daerah maupun mancanegara masih sangat minim. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang lebih intensif dan terintegrasi, dengan dukungan pemerintah dalam bentuk pembangunan infrastruktur pendakian, manajemen pariwisata, dan promosi yang lebih luas (Sya'bana, 2022).

Lebih lanjut, salah satu tantangan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia, termasuk di Gunung Muria, adalah potensi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, pengembangan wisata di Gunung Muria harus mengikuti prinsip ekowisata berkelanjutan, yang mencakup pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, edukasi kepada wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, serta memastikan bahwa pembangunan infrastruktur tidak merusak ekosistem yang ada (Muhayadi et al., 2024; Mukasyaf et al., 2024). Dengan demikian, Gunung Muria dapat dikembangkan menjadi destinasi

ekowisata unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang diintegrasikan dengan analisis SWOT. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif (Rauteda, 2025). Unit analisis dalam penelitian ini meliputi masyarakat lokal dan pendaki yang melewati jalur pendakian Puncak Natas Angin dan Puncak 29 di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus (Gambar 1). Karena jumlah wisatawan harian yang berfluktuasi, ukuran populasi secara keseluruhan tidak dapat ditentukan secara pasti (Farah, 2024).



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Peneliti, 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel dari individu yang ditemui secara langsung di lokasi penelitian pada saat pengumpulan data berlangsung.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut (Puspitawati & Sabardilla, 2021; Rahmawati & Sabardilla, 2023):

1. **Wawancara dan Diskusi**:. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dengan pariwisata Gunung Muria, termasuk pengelola wisata, pendaki, masyarakat setempat, dan perwakilan pemerintah daerah guna memperoleh informasi mengenai persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pariwisata di Gunung Muria.
2. **Observasi Lapangan**: Observasi langsung dilakukan di lokasi wisata untuk menilai kondisi fisik jalur pendakian, ketersediaan fasilitas, serta kondisi lingkungan sekitar.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama untuk analisis SWOT (Rangkuti, 2014; Febryanto & Nurhayati, 2024), yaitu:

1. ***Strengths* (Kekuatan)**: Mengidentifikasi aspek positif dari ekowisata pendakian Gunung Muria, seperti keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal yang unik sebagai dasar pengembangan wisata.
2. ***Weaknesses* (Kelemahan)**: Mengidentifikasi tantangan atau kekurangan dalam ekowisata pendakian Gunung Muria, seperti fasilitas yang belum memadai, aksesibilitas yang sulit, atau promosi yang kurang optimal.
3. ***Opportunities* (Peluang)**: Mengidentifikasi peluang pengembangan ekowisata, seperti meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam, dukungan pemerintah, dan potensi kerja sama dengan sektor swasta.
4. ***Threats* (Ancaman)**: Mengidentifikasi faktor eksternal yang dapat menghambat pengembangan ekowisata, seperti bencana alam, kerusakan lingkungan, atau persaingan dari destinasi lain.

Langkah-Langkah Analisis SWOT (Utami & Imron, 2012)

1. **Analisis Lingkungan: Internal dan Eksternal**
   a) **Analisis Internal**:
   Mengevaluasi faktor-faktor dari dalam, seperti aspek keuangan, pemasaran, produksi, dan sumber daya manusia. Tujuannya adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan bisa berupa aset, kapabilitas, atau keunggulan tertentu, sedangkan kelemahan mencerminkan aspek yang perlu ditingkatkan.
   b) **Analisis Eksternal**:
   Mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar. Faktor-faktor ini dapat mencakup kondisi pasar, regulasi pemerintah, tren industri, serta dinamika sosial atau teknologi yang memengaruhi kegiatan pariwisata.
2. **Pemilihan Strategi: Matriks IFAS dan EFAS**
   a) **IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*)**:
   Mengevaluasi faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan. Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat kepentingannya (dari 0,0 untuk tidak penting hingga 1,0 untuk sangat penting) dan diberi skor dampak (1 untuk sangat rendah hingga 5 untuk sangat tinggi). Bobot dan skor dikalikan untuk memperoleh nilai tertimbang.
   b) **EFAS (*External Factors Analysis Summary*)**:
   Menilai faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dengan cara yang sama seperti IFAS. Hasilnya digunakan untuk menyoroti tingkat pengaruh lingkungan eksternal terhadap pengembangan ekowisata.
3. **Analisis Matriks SWOT**

Setelah faktor-faktor strategis diidentifikasi melalui matriks IFAS dan EFAS, langkah berikutnya adalah menyusun **matriks SWOT** yang menghasilkan empat jenis strategi:

a) **Strategi SO (*Strength-Opportunity*)**:
Memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang tersedia, dengan mengoptimalkan sumber daya internal terhadap kondisi eksternal yang menguntungkan.
b) **Strategi ST (*Strength-Threat*)**:
Menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi atau mengurangi ancaman dari luar, seperti dengan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan atau persaingan.
c) **Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)**:
Memanfaatkan peluang sambil memperbaiki kelemahan internal, dengan fokus pada peningkatan kapabilitas agar dapat merespon peluang secara efektif.
d) **Strategi WT (*Weakness-Threat*)**:
Strategi bertahan yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal, biasanya dengan pendekatan manajemen risiko untuk mencegah perburukan kondisi

Hasil dan Pembahasan

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Potensi Ekowisata Puncak 29 dan Puncak Natas Angin

Analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*) terhadap jalur pendakian menuju Puncak 29 dan Puncak Natas Angin bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek-aspek penting yang memengaruhi pengalaman pendakian. Setiap jalur pendakian di Gunung Muria memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya masing-masing. Dengan memahami faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), strategi perencanaan dan pengelolaan yang efektif dapat dikembangkan. Analisis ini berfungsi untuk mengoptimalkan aspek keamanan, kenyamanan, dan kepuasan para pendaki, sekaligus memaksimalkan potensi ekowisata dari jalur pendakian tersebut. Faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi Puncak 29 dirangkum dalam Tabel 1.

Hasil analisis SWOT terhadap Puncak 29 menunjukkan bahwa kekuatan utama jalur pendakiannya adalah keindahan alam yang masih asri, ketersediaan sumber air, keberadaan warung makan lokal, serta adanya daya tarik wisata religi, seperti Petilasan Eyang Sang Hyang Wenang. Namun, kelemahan utamanya mencakup ketiadaan layanan penyewaan perlengkapan outdoor, belum adanya bangunan *basecamp* permanen, dan kurangnya fasilitas kesehatan seperti pos pertolongan pertama (P3K).

Dari sisi eksternal, peluang yang dapat dikembangkan di Puncak 29 meliputi potensi sebagai destinasi wisata religi dan pengembangan area perkemahan. Akan tetapi, ancaman yang dihadapi adalah masalah sampah di sepanjang jalur pendakian serta minimnya pengawasan dan personel yang bertugas menjaga kebersihan dan keamanan. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi potensi ekowisata Puncak 29 mencakup keindahan alam, potensi wisata religi, keterbatasan infrastruktur, dan lemahnya sistem pengawasan.

Meskipun demikian, Puncak Natas Angin juga menawarkan sejumlah kekuatan (dirangkum dalam Tabel 2), antara lain panorama alam yang memukau, keragaman flora dan fauna, serta ketersediaan informasi yang cukup bagi pendaki. Kelemahan utamanya meliputi kerusakan jalan menuju *basecamp*, minimnya fasilitas kesehatan, dan kurangnya dukungan dari masyarakat lokal. Peluang untuk pengembangan jalur pendakian Natas Angin terletak pada kedekatannya dengan objek wisata lain serta potensi untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata religi. Namun demikian, ancaman yang dihadapi antara lain risiko longsor pada beberapa segmen jalur serta aksi vandalisme yang kerap terjadi di kawasan pendakian.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT Puncak 29

Faktor Eksternal /Faktor Internal	**Peluang (*Opportunity*)**	**Ancaman (*Threat*)**
	1. Menjadi salah satu wisata religi yang ada di Gunung Muria; 2. Terletak di ujung Desa Rahtawu yang menjadikannya masih asri, sejuk dan sepi; 3. Terdapat area *camping ground* di puncak; 4. Masyarakat diuntungkan dari segi ekonomi.	1. Masih terdapat sampah, bahkan di puncak terdapat tumpukan sampah; 2. Masih banyaknya vandalisme yang ada di sekitaran jalur pendakian; 3. Kurangnya keinginan menjadi personel/staf 4. Kurang terkontrolnya kegiatan pendakian; 5. Wisatawan pendaki berpotensi dapat merusak vegetasi tanaman disekitar jalur pendakian
Kekuatan (*Strength*)	**Strategi SO**	**Strategi ST**
1. Memiliki keindahan pemandangan yang indah dan asri; 2. Terdapat; banyak warung dan sumber air di sepanjang jalur pendakian; 3. Tersedianya ojek yang bisa mengantarkan; 4. Terdapat spot wisata seperti salah satunya petilasan Eyang Sang Hyang Wenang yang sangat terkenal; 5. Terdapat tower *wifi* di Puncak 29.	1. Memanfaatkan keindahan alam dan potensi wisata religi: Mengembangkan paket wisata yang menggabungkan keindahan alam dan wisata religi, seperti trekking spiritual atau wisata sejarah. 2. Memanfaatkan keberadaan warung dan sumber air: Memfasilitasi warung-warung tersebut dengan menyediakan makanan dan minuman khas lokal, serta mengembangkan area istirahat yang nyaman. 3. Mengembangkan potensi area *camping ground*: Menyediakan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat sampah, dan area api unggun. Menyelenggarakan kegiatan *camping* yang menarik, seperti *camping* ceria atau *camping* malam. 4. Memanfaatkan jaringan *wifi*: Menyediakan fasilitas charging	1. Menggunakan keindahan alam untuk kampanye pelestarian lingkungan: Membuat program edukasi lingkungan bagi wisatawan, seperti lomba foto alam atau gerakan bersih gunung. 2. Melibatkan komunitas lokal dalam menjaga kebersihan: Membentuk kelompok sadar wisata yang bertugas menjaga kebersihan jalur pendakian dan area sekitar. 3. Memanfaatkan keberadaan spot wisata petilasan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian budaya: Mengadakan kegiatan-kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional atau workshop kerajinan tangan.

	station untuk gadget dan memperluas jangkauan sinyal *wifi*.	
Kelemahan (*Weakness*)	**Strategi WO**	**Strategi WT**
1. Tidak adanya fasilitas penyewaan alat outdoor; 2. Tidak adanya penjual souvenir seperti kaos, stiker, atau gelas mug; 3. Plang pada setiap pos dan penunjuk arah yang sudah rusak bahkan hilang; 4. Tidak adanya bangunan *basecamp* yang biasanya digunakan untuk menginap para pendaki; 5. Tidak adanya Fasilitas kesehatan seperti P3K.	1. Mengembangkan kemitraan dengan penyedia jasa outdoor: Menyediakan fasilitas penyewaan alat outdoor dengan bekerja sama dengan penyedia jasa yang sudah berpengalaman. 2. Memanfaatkan potensi wisata religi untuk menarik minat wisatawan asing: Membuat brosur dan website dalam bahasa asing, serta menjalin kerjasama dengan agen perjalanan. 3. Mengisi kekosongan fasilitas dengan produk UMKM lokal: Memberdayakan UMKM lokal untuk menyediakan souvenir khas daerah. 4. Memanfaatkan potensi area *camping ground* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat: Menyediakan lahan untuk *camping* dengan biaya sewa yang terjangkau	1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan: Melalui sosialisasi, edukasi, dan penegakan aturan. 2. Meningkatkan keamanan dan kenyamanan wisatawan: Dengan menambah jumlah petugas keamanan dan memperbaiki fasilitas jalur pendakian. 3. Bekerjasama dengan pemerintah desa untuk memperbaiki infrastruktur: Seperti perbaikan jalan, jembatan, dan plang penunjuk arah. 4. Membentuk tim relawan untuk membantu penanganan keadaan darurat: Seperti tim SAR atau tim medis.

(Sumber: Peneliti, 2024)

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT Puncak Natas Angin

Faktor Eksternal / Faktor Internal	**Peluang (*Opportunity*)**	**Ancaman (*Threat*)**
	1. Mempunyai peluang yang besar untuk mempromosikan sebagai wisata religi 2. Lokasi dekat dengan objek wisata lainnya, Rahtawood, Kali Pethuk, Joglo Dopang, Air Terjun Kali Banteng. 3. Ada *basecamp* pendakian dekat dengan jalan utama Desa Rahtawu. 4. Dengan adanya jalur pendakian Natas Angin masyarakat diuntungkan secara ekonomi.	1. Kesadaran para pendaki yang masih kurang dengan adanya sampah yang tertinggal di sekitaran jalur pendakian. 2. Pada beberapa titik masih ditemukan vandalisme. 3. Pada beberapa jalur terdapat tebing-tebing yang rawan longsor. 4. Pada beberapa lokasi masih terdapat hewan liar berkeliaran. 5. Wisatawan pendaki berpotensi dapat merusak vegetasi tanaman disekitar jalur pendakian
Kekuatan (*Strength*)	**Strategi SO**	**Strategi ST**
1. Memiliki pemandangan yang sangat indah, menjadi daya tarik utama bagi para pendaki. 2. Keanekaragaman Flora & Fauna yang cukup baik, memberikan nilai tambah dalam aspek edukasi dan ekowisata. 3. Informasi yang ada cukup memadai dengan tersedianya plang penunjuk arah dan pada setiap pos pendakian	1. Mengembangkan wisata berbasis alam dan religi: Menggabungkan keindahan alam dengan nilai sejarah dan budaya melalui paket wisata yang menarik. 2. Memanfaatkan keanekaragaman hayati: Membuat program edukasi lingkungan, seperti trekking sambil belajar tentang flora dan fauna. 3. Mempromosikan wisata melalui media sosial: Pelatihan media sosial bagi staf untuk memanfaatkan keindahan alam dan potensi wisata	1. Menggunakan keindahan alam untuk kampanye pelestarian: Mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. 2. Memanfaatkan keberadaan petilasan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat: Melalui kegiatan keagamaan dan budaya. 3. Meningkatkan keamanan jalur pendakian: Dengan memasang

4. Terdapat petilasan Eyang Abiyoso yang cukup terkenal. 5. Adanya tower *wifi* di sekitaran puncak	religi untuk menarik minat wisatawan. 4. Menyelenggarakan kegiatan wisata: Mengadakan festival budaya atau lomba foto untuk menarik wisatawan.	rambu-rambu peringatan dan melakukan patroli rutin.
Kelemahan (*Weakness*)	**Strategi WO**	**Strategi WT**
1. Kondisi jalan yang berlubang dan rusak sepanjang menuju *basecamp* Natas Angin 2. Fasilitas kesehatan dan keselamatan yang kurang memadai. 3. Dukungan dari komunitas lokal yang kurang solid. 4. Kurangnya promosi dari pihak pengelola *basecamp* Natas Angin.	1. Bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat: Untuk memperbaiki infrastruktur jalan dan fasilitas umum. 2. Memanfaatkan potensi wisata religi untuk menarik investasi: Mengajak investor untuk membangun fasilitas penunjang wisata. 3. Membentuk kelompok sadar wisata: Untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.	1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan: Melalui sosialisasi dan edukasi. 2. Membuat aturan yang jelas dan tegas: Terkait pengelolaan sampah, vandalisme, dan pelestarian alam. 3. Bekerjasama dengan instansi terkait: Seperti BPBD untuk mengantisipasi bencana alam

(Sumber: Peneliti, 2024)

B. Strategi Pengembangan Ekowisata Pendakian Puncak 29 dan Puncak Natas Angin

Berdasarkan analisis IFAS (Tabel 3) dan EFAS (Tabel 4), total faktor internal dan eksternal Puncak 29 menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) berada di atas kelemahan (*weakness*) dengan skor 2.2 berbanding 1.95, sementara peluang (*opportunity*) lebih tinggi dari ancaman (*threat*) dengan skor 2.2 berbanding 1.8. IFAS (Tabel 3) menunjukkan skor kekuatan (*strength*) yaitu 2.2, dengan bobot terbesar pada keindahan alam dan petilasan. Sedangkan skor kelemahan (*weakness*) sekitar 1.95, dengan kelemahan terbesar pada minimnya fasilitas pendukung. EFAS (Tabel 4) memperlihatkan skor peluang (*opportunity*) 2.2, dengan peluang utama pada wisata religi dan area *camping*. Kemudian, skor ancamannya (*threat*) 1.8 dengan ancaman terbesar berupa masalah sampah dan kurangnya kesadaran lingkungan.

Tabel 3. Perhitungan Matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) Puncak 29

No	Kekuatan (*Strength*)	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki keindahan pemandangan	0.15	5	0.75
2	Terdapat banyak warung dan sumber air	0.1	4	0.4
3	Tersedianya ojek	0.05	3	0.15
4	Terdapat spot wisata petilasan	0.15	5	0.75
5	Terdapat tower *wifi*	0.05	3	0.15
Total Kekuatan		**0.5**		**2.2**
No	**Kelemahan (*Weakness*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Tidak ada fasilitas penyewaan alat	0.1	3	0.3
2	Tidak ada penjual souvenir	0.05	2	0.1
3	Plang informasi rusak dan hilang	0.1	4	0.4
4	Tidak ada bangunan *basecamp*	0.15	5	0.75
5	Tidak ada fasilitas kesehatan	0.1	4	0.4
Total Kelemahan		**0.5**		**1.95**
Total Faktor Internal		**1**		**4.15**

(Sumber: Peneliti, 2024)

Keterangan:

Bobot: nilai (0,05) diberikan untuk faktor yang pengaruhnya relatif kecil, (0,10) untuk faktor yang pengaruhnya sedang, (0,15) atau lebih untuk faktor yang sangat penting atau dominan dalam konteks strategi yang dianalisis; **Rating:** menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap keberhasilan atau kegagalan strategi, dengan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi); **Skor**: diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating**.**

Tabel 4. Perhitungan Matriks *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) Puncak 29

No	Peluang (*Opportunity*)	Bobot	Rating	Skor
1	Wisata religi	0.1	4	0.8
2	Lokasi yang asri dan sepi	0.15	4	0.75
3	Area *camping ground*	0.1	3	0.3
4	Masyarakat diuntungkan	0.15	5	0.4
Total Peluang		**0.5**		**2.2**
No	**Ancaman (*Threat*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Sampah di jalur pendakian	0.15	3	0.45
2	Vandalisme	0.1	4	0.4
3	Kurang personel	0.1	5	0.5
4	Kurang kesadaran lingkungan	0.15	3	0.45
Total Ancaman		**0.5**		**1.8**
Total Faktor Eksternal		**1**		**4**

(Sumber: Peneliti, 2024)

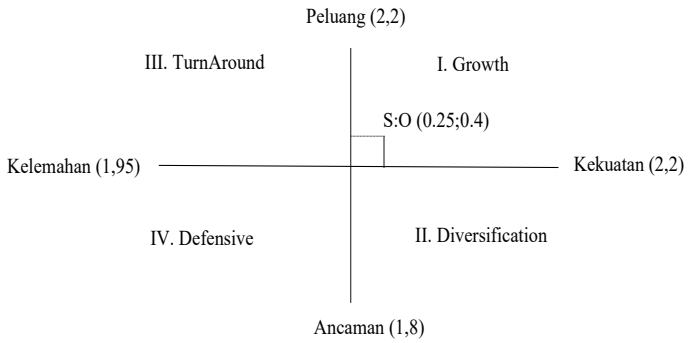
Keterangan:

Bobot: nilai (0,05) diberikan untuk faktor yang pengaruhnya relatif kecil, (0,10) untuk faktor yang pengaruhnya sedang, (0,15) untuk faktor yang sangat penting atau dominan dalam konteks strategi yang dianalisis; **Rating:** menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap keberhasilan atau kegagalan strategi, dengan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi); **Skor**: diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating**.**

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS puncak 29 kemudian di analisis dengan menggunakan representasi grafis koordinat dari interaksi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dengan grafis koordinat ini, diharapkan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaan ekowisata pendakian di Gunung Muria.

- Faktor kekuatan (*strength*): 2.2
- Faktor kelemahan (*weakness*): 1.95
- Faktor peluang (*opportunity*): 2.2
- Faktor ancaman (*threats*): 1.8

Jadi, dapat diketahui nilai *strength* lebih tinggi dari nilai *weakness* dengan selisih (+) 0.25 dan nilai *opportunity* di atas dengan *threat* mempunyai selisih (+) 0.4 dari hasil identifikasi pada faktor-faktor tersebut dapat digambarkan pada diagram cartesius SWOT yang tersaji di Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Cartesius SWOT Puncak 29

(Sumber: Peneliti, 2024)

Diagram cartesius ekowisata pendakian puncak 29 (Gambar 2) yaitu (0.25;0.4) menjelaskan bahwa potensi yang ada termasuk dalam tahap "*Growth*", dimana masih bisa mengalami perkembangan ke depannya. Setelah menyusun matriks SWOT, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan model kuantitatif untuk menentukan nilai skor pada setiap faktor

yang telah diidentifikasi. Analisis ini berfungsi sebagai dasar dalam penetapan strategi, di mana hasilnya akan dijabarkan dalam bentuk tabel yang mencakup rumusan strategi berdasarkan perhitungan kuantitatif (Tabel 5).

Tabel 5. Matriks Perencana Kombinasi Strategi Kuantitatif Puncak 29

	Peluang (*Opportunity*)	**Ancaman (*Threat*)**
Kekuatan (*Strength*)	**Strategi SO** Memaksimalkan kekuatan untuk mengambil manfaat dari peluang yang ada = 4.4	**Strategi ST** Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman = 4.0
Kelemahan (*Weakness*)	**Strategi WO** Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia = 4.15	**Strategi WT** Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman = 3.75

(Sumber: Peneliti, 2024)

Dari analisis ini, strategi pengembangan dibagi menjadi beberapa langkah:

1. **Strategi Pengembangan *Strength-Opportunity***

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan keindahan alam serta potensi wisata religi dengan mengembangkan paket wisata yang menggabungkan keduanya. Hal ini bisa meliputi trekking spiritual atau wisata sejarah, yang memberikan pengalaman mendalam bagi para wisatawan. Selain itu, keberadaan warung di sekitar area wisata juga dapat dimanfaatkan dengan menyediakan makanan dan minuman khas lokal, serta menciptakan area istirahat yang nyaman bagi wisatawan.

Pengembangan potensi *camping ground* juga menjadi fokus penting, dengan penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat sampah, dan area api unggun. Selain itu, penyelenggaraan acara *camping* menarik, seperti *camping* ceria atau *camping* malam, dapat meningkatkan daya tarik bagi para wisatawan. Di era digital saat ini, memanfaatkan jaringan *wifi* juga sangat penting. Oleh karena itu, menyediakan charging station untuk gadget dan memperluas jangkauan sinyal *wifi* akan memberikan kenyamanan tambahan bagi wisatawan.

2. **Strategi Pengembangan *Strength-Threat***

Strategi lain yang dapat diimplementasikan adalah menggunakan keindahan alam sebagai sarana untuk kampanye pelestarian lingkungan. Program edukasi lingkungan bagi wisatawan, seperti lomba foto alam atau gerakan bersih gunung, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem. Keterlibatan komunitas lokal juga sangat krusial dalam menjaga kebersihan, sehingga pembentukan kelompok sadar wisata yang bertugas menjaga kebersihan jalur pendakian dan area sekitarnya menjadi langkah yang tepat.

Selain itu, potensi spot wisata petilasan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran budaya. Mengadakan kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni tradisional atau workshop kerajinan tangan, akan membantu mempromosikan nilai-nilai lokal dan melestarikan warisan budaya yang ada.

3. **Strategi Pengembangan *Weakness-Opportunity***

Pengembangan potensi wisata dengan cara menjalin kemitraan dengan penyedia jasa outdoor menjadi langkah strategis. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas penyewaan alat outdoor yang bekerja sama dengan penyedia jasa berpengalaman. Selain itu, memanfaatkan potensi wisata religi juga dapat menarik minat wisatawan asing. Mempersiapkan brosur dan website dalam bahasa asing, serta menjalin kerjasama dengan agen perjalanan, akan sangat membantu dalam mencapai tujuan ini.

Selain itu, tidak kalah penting adalah mengisi kekosongan fasilitas dengan produk dari UMKM lokal, yang akan memberdayakan masyarakat sekitar. Penyediaan souvenir khas daerah juga dapat menambah daya tarik wisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, memanfaatkan potensi area *camping ground* untuk menciptakan peluang sewa lahan *camping* dengan biaya yang terjangkau akan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata.

4. Strategi Pengembangan *Weakness-Threat*

Rekomendasi strategi untuk menghadapi tantangan yang ada yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan penegakan aturan yang ketat. Selain itu, meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan juga sangat penting, sehingga penambahan jumlah petugas keamanan dan perbaikan fasilitas jalur pendakian akan menjadi langkah yang diperlukan. Kerja sama dengan pemerintah desa untuk memperbaiki infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan plang penunjuk arah juga akan memberikan dampak positif. Terakhir, membentuk tim relawan yang siap membantu penanganan keadaan darurat, seperti tim SAR atau tim medis, adalah langkah preventif yang penting untuk menjaga keselamatan wisatawan.

Berdasarkan analisis IFAS (Tabel 6) dan EFAS (Tabel 7), total faktor internal dan eksternal Puncak natas angin menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) berada di atas kelemahan dengan skor 2.2 (*strength*) berbanding 1.5 (*weakness*), sementara peluang (*opportunity*) lebih tinggi dari ancaman (*threat*) dengan skor 2.25 berbanding 1.7. IFAS (Tabel 6) menunjukkan skor kekuatan (*strength*) yaitu 2.2, dengan bobot terbesar pada keindahan alam dan keanekaragam flora dan fauna. Sedangkan skor kelemahan (*weakness*) sekitar 1.5, dengan kelemahan terbesar pada kondisi jalan yang rusak. EFAS (Tabel 7) memperlihatkan skor peluang 2.25, dengan peluang utama pada wisata religi yang ada. Kemudian, skor ancamannya (*threat*) 1.7 dengan ancaman terbesar berupa masalah rawan longsor dan kurangnya kesadaran lingkungan.

Tabel 6. Perhitungan Matriks Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS) Puncak Natas Angin

No	Kekuatan (*Strength*)	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki pemandangan indah	0.15	5	0.75
2	Keanekaragaman flora fauna	0.1	5	0.4
3	Informasi pendakian memadai	0.05	3	0.3
4	Petilasan Eyang Abiyoso	0.15	4	0.6
5	Adanya tower *wifi*	0.05	3	0.15
Total Kekuatan		**0.5**		**2.2**
No	**Kelemahan (*Weakness*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Kondisi jalan rusak	0.15	4	0.6
2	Fasilitas kesehatan kurang	0.1	3	0.3
3	Dukungan komunitas kurang	0.1	3	0.3
4	Kurang promosi karena keterbatasan kemampuan staf	0.15	2	0.3
Total Kelemahan		**0.5**		**1.5**
Total Internal		**1**		**3.7**

(Sumber: Peneliti, 2024)

Keterangan:

Bobot: nilai (0,05) diberikan untuk faktor yang pengaruhnya relatif kecil, (0,10) untuk faktor yang pengaruhnya sedang, (0,15) untuk faktor yang sangat penting atau dominan dalam konteks strategi yang dianalisis; **Rating:** menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap keberhasilan atau kegagalan strategi, dengan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi); **Skor**: diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating.

Tabel 7. Perhitungan Matriks *External Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) Puncak Natas Angin

No	Peluang (*Opportunity*)	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi wisata religi	0.15	5	0.75
2	Dekat dengan objek wisata lain	0.15	4	0.6
3	Lokasi *basecamp* strategis	0.05	3	0.15
4	Meningkatkan ekonomi masyarakat	0.15	5	0.75

No	Peluang (*Opportunity*)	Bobot	Rating	Skor
Total Peluang		**0.5**		**2.25**
No	**Ancaman (*Threat*)**	**Bobot**	**Rating**	**Skor**
1	Sampah di jalur pendakian	0.1	3	0.3
2	Vandalisme	0.05	2	0.1
3	Rawan longsor	0.15	4	0.6
4	Masih adanya Hewan liar	0.1	3	0.3
5	Berpotensi adanya kerusakan vegetasi	0.1	4	0.4
Total Ancaman		**0.5**		**1.7**
Total Eksternal		**1**		**3.95**

(Sumber: Peneliti, 2024)

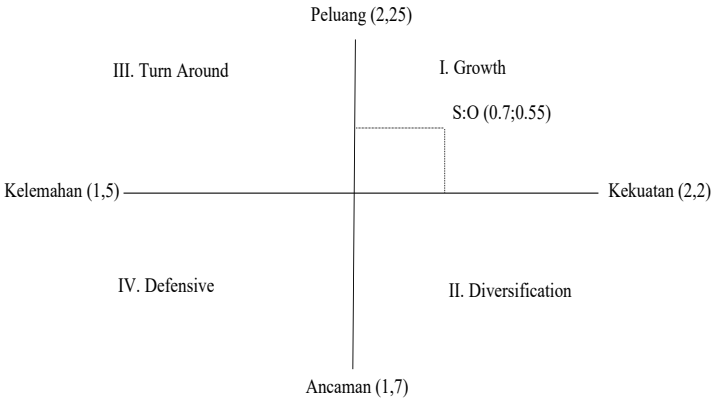
Keterangan:

Bobot: nilai (0,05) diberikan untuk faktor yang pengaruhnya relatif kecil, (0,10) untuk faktor yang pengaruhnya sedang, (0,15) untuk faktor yang sangat penting atau dominan dalam konteks strategi yang dianalisis; **Rating:** menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu faktor terhadap keberhasilan atau kegagalan strategi, dengan skala 1 (sangat rendah) hingga 5 (sangat tinggi); **Skor**: diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating**.**

Hasil perhitungan matriks IFAS (Tabel 6) dan EFAS (Tabel 7) puncak natas angin kemudian di analisis dengan menggunakan representasi grafis koordinat dari interaksi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Dengan grafis koordinat ini, diharapkan dapat merumuskan strategi yang tepat dalam pengelolaan ekowisata pendakian di Gunung Muria.

- Faktor kekuatan (*strength*) :2.2
- Faktor kelemahan (*weakness*) :1.5
- Faktor peluang (*opportunity*) :2.25
- Faktor ancaman (*threats*) :1.7

Jadi, dapat diketahui nilai *strength* lebih tinggi dari nilai *weakness* dengan selisih (+) 0.7 dan nilai *opportunity* di atas dengan *threat* mempunyai selisih (+) 0.55 dari hasil identifikasi pada faktor-faktor tersebut dapat digambarkan pada diagram cartesius SWOT yang tersaji di Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Cartesius SWOT Puncak Natas Angin
(Sumber: Peneliti, 2024)

Diagram cartesius ekowisata pendakian puncak 29 (Gambar 3) yaitu (0.7;0.55) menjelaskan bahwa potensi yang ada termasuk dalam tahap "*Growth*", dimana masih bisa mengalami perkembangan ke depannya. Setelah menyusun matriks SWOT, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis menggunakan model kuantitatif untuk menentukan nilai skor pada setiap faktor yang telah diidentifikasi. Analisis ini berfungsi sebagai dasar dalam penetapan strategi, di mana hasilnya akan dijabarkan dalam bentuk tabel yang mencakup rumusan strategi berdasarkan perhitungan kuantitatif (Tabel 8).

Tabel 8. Matriks Perencana Kombinasi Strategi Kuantitatif Puncak Natas Angin

	Peluang (*Opportunity*)	**Ancaman (*Threat*)**
Kekuatan (*Strength*)	**Strategi SO** Memaksimalkan kekuatan untuk mengambil manfaat dari peluang yang ada = 4.45	**Strategi ST** Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman = 3.9
Kelemahan (*Weakness*)	**Strategi WO** Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia = 3.75	**Strategi WT** Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman = 3.2

(Sumber: Peneliti, 2024)

Dari analisis ini, strategi pengembangan dibagi menjadi beberapa langkah:

1. Strategi Pengembangan *Strength-Opportunity*

Mengembangkan wisata berbasis alam dan religi merupakan langkah strategis yang penting untuk meningkatkan daya tarik wisata di suatu daerah. Dengan menggabungkan keindahan alam dengan nilai sejarah dan budaya, kita dapat menciptakan paket wisata yang menarik dan beragam, yang tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga edukasi. Misalnya, wisatawan dapat diajak untuk mengeksplorasi keindahan alam sambil belajar tentang sejarah dan budaya lokal melalui pemandu wisata yang terlatih. Selain itu, memanfaatkan keanekaragaman hayati yang ada di daerah tersebut juga sangat penting. Program edukasi lingkungan, seperti trekking sambil belajar tentang flora dan fauna, dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian alam. Melalui kegiatan ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Promosi wisata melalui media sosial adalah strategi kunci lainnya yang dapat digunakan untuk menarik perhatian lebih banyak wisatawan. Dengan pelatihan bagi staf tentang cara efektif menggunakan media sosial, kita dapat memaksimalkan potensi keindahan alam dan nilai-nilai religi dalam menarik wisatawan. Strategi ini mencakup pembuatan konten menarik, seperti foto-foto indah dan cerita menarik tentang pengalaman wisata yang dapat dibagikan di platform-platform digital. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan wisata seperti festival budaya atau lomba foto juga sangat efektif untuk menarik wisatawan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman unik bagi wisatawan tetapi juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat dan mendapatkan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata.

2. Strategi Pengembangan *Strength-Threat*

Menggunakan keindahan alam sebagai alat untuk kampanye pelestarian lingkungan menjadi fokus penting dalam menjaga keberlanjutan wisata. Melalui program edukasi, wisatawan dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar lokasi wisata. Kampanye-kampanye ini dapat mencakup kegiatan seperti pembersihan pantai atau hutan, yang melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Selain itu, keberadaan petilasan atau situs-situs bersejarah di daerah tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kegiatan keagamaan dan budaya yang diadakan di lokasi-lokasi tersebut tidak hanya menarik minat wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

Meningkatkan keamanan jalur pendakian adalah langkah krusial lainnya dalam mendukung pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan memasang rambu-rambu peringatan di jalur pendakian dan melakukan patroli rutin, kita dapat memastikan keselamatan para pendaki dan mencegah terjadinya kecelakaan. Selain itu, memberikan informasi yang jelas tentang kondisi jalur dan potensi bahaya juga penting agar wisatawan dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan pendakian. Ketersediaan pemandu yang berpengalaman juga dapat meningkatkan rasa aman bagi wisatawan yang baru pertama kali mendaki.

3. Strategi Pengembangan *Weakness-Opportunity*

Berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal sangat penting untuk meningkatkan infrastruktur jalan dan fasilitas umum yang mendukung pariwisata. Perbaikan jalan dan aksesibilitas

dapat membuat lokasi wisata lebih mudah dijangkau, sehingga menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, memanfaatkan potensi wisata religi yang ada di daerah ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Mengajak investor untuk membangun fasilitas penunjang, seperti penginapan dan tempat makan, akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Pembentukan kelompok sadar wisata juga bisa menjadi langkah strategis untuk menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan di sekitar lokasi wisata. Kelompok ini dapat berperan dalam mengawasi kebersihan serta memberikan informasi kepada wisatawan mengenai etika berwisata yang baik.

4. Strategi Pengembangan *Weakness-Threat*

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan harus dilakukan melalui sosialisasi dan program edukasi yang berkesinambungan. Program-program ini dapat melibatkan sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk menciptakan kampanye yang efektif dan menyeluruh. Selain itu, penting untuk membuat aturan yang jelas dan tegas terkait pengelolaan sampah, pencegahan vandalisme, dan pelestarian alam. Dengan adanya peraturan yang jelas, masyarakat diharapkan dapat lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kerjasama dengan instansi terkait, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), juga diperlukan untuk mengantisipasi potensi bencana alam. Kegiatan pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana bagi masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan memberikan rasa aman bagi penduduk lokal serta wisatawan yang datang. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan Analisis SWOT (*Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threat*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi potensi ekowisata pada jalur pendakian Gunung Muria, khususnya di Puncak 29 dan Puncak Natas Angin. Kekuatan utama dari jalur pendakian Puncak 29 meliputi keindahan alam yang masih asri, ketersediaan sumber air dan warung lokal, serta potensi wisata religi. Kelemahan utamanya adalah belum tersedianya layanan penyewaan perlengkapan outdoor, bangunan *basecamp*, dan fasilitas kesehatan. Peluang yang dapat dikembangkan mencakup pengembangan wisata religi dan area perkemahan, sedangkan ancaman terbesar adalah keberadaan sampah di sepanjang jalur pendakian serta kurangnya pengawasan. Puncak Natas Angin memiliki kekuatan berupa pemandangan yang indah, keanekaragaman hayati, dan keberadaan situs peninggalan Eyang Abiyoso. Kelemahannya meliputi kondisi jalan yang rusak dan kurangnya promosi. Peluang utamanya adalah potensi pengembangan wisata religi dan lokasi *basecamp* yang strategis. Ancaman terbesar adalah risiko longsor, rendahnya kesadaran lingkungan, serta potensi kerusakan vegetasi. Diagram SWOT Cartesius menunjukkan bahwa potensi ekowisata di kedua puncak (Puncak 29 dan Puncak Natas Angin) berada pada tahap "*Growth*", yang berarti memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Strategi pengembangan yang dirumuskan berdasarkan analisis kuantitatif ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekowisata di kedua puncak tersebut.

Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini antara lain meningkatkan kesadaran lingkungan melalui program sosialisasi dan edukasi, menyusun regulasi yang jelas, menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengantisipasi bencana alam, serta meningkatkan keamanan jalur pendakian dengan memasang rambu-rambu dan melakukan patroli secara berkala. Kerja sama dengan lembaga terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) juga diperlukan untuk mengantisipasi potensi bencana alam. Pelatihan dan simulasi kebencanaan bagi masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan serta memberikan rasa aman bagi warga lokal maupun wisatawan. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat terwujud wisata berkelanjutan yang memberi manfaat bagi semua pihak.

Referensi

Dewi, I.K., Suawarti, S., Yuwanti, S. 2021. "Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata". Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan 4(2): 307-314.

Fadli, M., Nafsika, S.S. 2021. "5 CM : Persfektif Semiotika Pada Perjalanan Pendakian". Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies 1(3): 1-16.

Farah, R., Mechri, S., Boulekouas, Z. 2024. "Methodological Obstacles Facing the Anthropologist in the Field: A Field Study on a Sample of Master's and Doctoral Students in the Department of Sociology -Tebessa -. International Journal of Early Childhood Special Education 16(4): 96-104. DOI: 10.48047/intjecse/v16i4.9

Febryanto, M.A., Nurhayati, S.F. 2024. "Analisis Swot Dalam Penentuan Strategi Pemasaran Briket Arang Ukm Javabara Di Kabupaten Karanganyar 2023". Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi 2(2): 36–46. https://doi.org/10.23917/determinasi.v2i2.222

Muhayadi, A.R.N., Rahmawati, B.S., Rahim, K., Isnaeni, I., Wijayanti, I. 2024. "Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat". Student Research Journal 2(4): 78–87. https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1354

Mukasyaf, A.A., Al Khatami, S.H., Rachmasya, S.S., Ramadhan, et al. 2024. "Analisis Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis SWOT". Jurnal Altasia 6(1): 54-62. https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9069

Prasetyo, R.Y., Suprayogi, A., Yuwono, B. D. 2018. Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. Jurnal Geodesi Undip 7(4): 334-343. https://doi.org/10.14710/jgundip.2018.22438

Puspitawati, Y., Sabardilla, A. 2021. "Pengembangan Warisan Budaya Tradisional Menuju Ekowisata Dusun Giyanti Wonosobo". Jurnal Penelitian Humaniora 22(1): 64-71.

Rahmawati, F., Sabardilla, A. 2023. "Pemanfaatan Lokawisata Gedung Juang 45 Sebagai Pemulihan Ekonomi Masyarakat Bekasi". Khasanah ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya 14(1): 76-87. https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13039

Rauteda, K.R. 2025. "Quantitative Research in Education: Philosophy, Uses and Limitations". Journal of Multidisciplinary Research and Development 2(1): 1-11. https://doi.org/10.56916/jmrd.v2i1.993

Rangkuti, F. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama; 2014.

Sya'bana, M.A.H. Strategi Pengembangan Pariwisata Pegunungan Muria dalam Kemajuan Perekonomian Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Skripsi. IAIN Kudus; 2024.

Utami, E., Imron, A. 2012. "Perumusan Strategi Perusahaan Berdasarkan Competitive Advantage". Jurnal Ilmiah Teknik Industri 11(2): 154-164. https://doi.org/10.23917/jiti.v11i2.868

Way, L., Pritchard, M.E., Wike, L., Reath, K., et al. 2022. "Detection of thermal features from space at Indonesian volcanoes from 2000 to 2020 using ASTER". Journal of Volcanology and Geothermal Research 430: 107627. https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2022.107627

Widjanarko, M. Jelajah Muria: Catatan Perjalanan Memahami Muria. Muria Research Center (MRC) Indonesia; 2013.